



## PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI TARUTUNG MASA KOLONIAL

Oktavia Nasrani Tampubolon\*, Ayu Rizkiya & Abdul Haris Nasution

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*This study aims to see how the development of education in Tarutung during the Dutch Government. The method used is the Historical research method. The stages in the historical research method consist of four stages (heuristics, verification, interpretation, and historiography). The results of the study concluded that one of the backgrounds of the Dutch Government was to open educational institutions in Tarutung, one of which was so that the Batak people could accept the Dutch presence to control North Tapanuli. The development of education for the Batak people by the Dutch, only followed the renewal movement that had been carried out by the mission. The missionaries have managed to get close to the Batak people. Even the German mission managed to Christianize the Batak people, they helped the Dutch to take control of Tapanuli. In the late 19<sup>th</sup> to early 20<sup>th</sup> centuries, several schools and hospitals were built in Tarutung by the Dutch government. The Batak people are getting to know the outside world more and more. The Batak people also know a lot of letters and know numbers. Many young men have received education, and some continue their education to Batavia.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 26 March 2022  
Revised 09 April 2022  
Accepted 22 April 2022  
Published 18 August 2022

### KEYWORDS

Education; mission schools; Batak; Tarutung.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Tampubolon, O.N., Rizkiya, A., Nasution, A.H. (2022). *Perkembangan Pendidikan di Tarutung Masa Kolonial. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. 6(2), 197-204.*

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[oktaviatampubolon07@gmail.com](mailto:oktaviatampubolon07@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5153>

## PENDAHULUAN

Kehadiran Belanda di Tapanuli khususnya daerah Tarutung dapat dilihat dari masuknya budaya dan sistem pendidikan. Pada zaman kolonial Belanda Tarutung, perkembangan pendidikan berlangsung dengan cepat. Sehingga masyarakat Tarutung semakin terbuka akan pengaruh dari luar. Sementara Belanda semakin mudah menguasai Tapanuli Utara terkhusus Tarutung yang perlahan-lahan mulai menerima pendidikan. Masyarakat Batak diajarkan bagaimana angka dan huruf, sehingga masyarakat Batak paham bagaimana menulis serta membaca. Salah satu alasan mengapa Pemerintahan Hindia Belanda mengizinkan Zending Jerman memberikan pendidikan ke daerah Tarutung yaitu supaya masyarakat Tarutung dapat menerima Belanda. Sehingga Belanda mudah memasuki daerah Tapanuli dan menguasai daerah tersebut (Depdikbud, 1989).

Para zending paham bahwa penduduk Tarutung telah mempunyai sistem sosial budaya, agama dan pendidikan yang telah ada di lingkungan mereka. Sehingga tidak mudah untuk para zending memberikan pendidikan kepada masyarakat Tarutung. Para zending yang awalnya ingin memberikan pendidikan sesuai dengan konsep negeri mereka tetapi terjadi ketidaksesuaian dengan masyarakat Tarutung. Masyarakat Tarutung awalnya menganggap bahwa mereka itu adalah musuh yang harus dimusnahkan. Tetapi melalui proses yang cukup panjang, didukung dengan upaya belajar dari pihak zending maupun non zending, masyarakat Tarutung akhirnya mulai menerima para zending. Para zending juga semakin memahami struktur sosial maupun budaya yang dimiliki masyarakat Tarutung.

Setelah Tapanuli masuk dalam administrasi pemerintahan Belanda, Pemerintah Belanda mulai mengembangkan pendidikan di Tarutung yang lebih banyak dibantu oleh zending. Peranan Belanda dalam pendidikan di Tarutung ialah memberikan subsidi terhadap sekolah-sekolah yang dibangun oleh zending yang menurut Belanda memenuhi standar. Untuk urusan guru atau pendidik serta pengurus sekolah ditentukan oleh pihak zending. Jadi pihak zending yang mengelola sekolah secara penuh. Perkembangan pendidikan terbukti dari jumlah sekolah-sekolah yang dibangun zending bertambah jumlahnya (Sinaga & Simarmata, 2012).

Setelah Belanda menguasai daerah Tarutung secara penuh, terjadi perubahan dalam pendidikan. Salah satunya pembangunan sekolah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dan HIS (Hollandsch Inlandsche School) di daerah Tarutung. Sekolah ini didirikan oleh zending. Sedangkan peran Pemerintah Hindia Belanda dapat dilihat dalam partisipasi dalam pendanaan sekolah (Simanjuntak, 2011). Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 daerah Tarutung sudah dibangun beberapa sekolah serta rumah sakit oleh pemerintah Belanda. Masyarakat Batak semakin mengenal dunia luar. Sudah terjadi interaksi serta perdagangan dengan daerah luar. Masyarakat Batak juga telah banyak mengetahui huruf serta mengetahui angka. Banyak pemuda yang sudah berpendidikan dan ada yang melanjutkan pendidikan ke Batavia. Sekitar tahun 1910 terdapat Kompleks Rheinische Missionsgesellschaft di Pearaja dekat Tarutung. Kompleks ini terdiri dari Rumah sakit, Rumah, asrama, sekolah, panti asuhan serta sekolah misionaris. Selain di daerah pearaja terdapat juga sekolah Anak-anak di kompleks Rheinische Missionsgesellschaft di Sipoholon dekat Tarutung sekitar tahun 1910. Selain sekolah anak-anak terdapat juga Sekolah pelatihan untuk guru-guru Kristen dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) di Sipaholon dekat Tarutung sekitar tahun 1910.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan prinsip dan aturan yang memberikan bantuan secara objektif untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dan hasil dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menentukan sumber, diuji dan dinilai secara kritis ekstern dan intern serta data dan faktanya dirangkaikan dan kemudian diinterpretasikan dan dituangkan dalam penulisan sejarah. Tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu: (1) Pengumpulan sumber (heuristik); (2) verifikasi keabsahan sumber data (kritik sumber); (3) interpretasi sejarah, menganalisis dan sintesis terhadap sumber data; (4) penulisan sejarah (Sjamsuddin, 2007). Sumber data yang digunakan oleh peneliti merupakan sumber data sekunder. Jadi data sekunder yang penulis gunakan yaitu buku, surat kabar, yang relevan dengan judul penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Sebelum Masa Belanda**

Sebelum bangsa Eropa datang ke Tarutung sebagai suatu daerah yang ingin dikuasai dan sebelum para zending atau para penginjil asing datang. Pendidikan rakyat Tarutung masih bersifat asli pribumi atau primitif belum mengenal sistem barat yang sudah lebih maju (Sinaga & Simarmata, 2012). Pendidikan orang Tarutung masih mengutamakan pengetahuan praktis sesuai dengan kebutuhan hidup mereka pada masa itu. Pekerjaan rakyat Tarutung masih bertani (bercocok tanam), menggagas, menangkap, dan memelihara ikan, serta memelihara ternak lainnya. Sebelum kedatangan Belanda, pertanian adalah yang paling penting. Padi adalah tumbuhan utama yang ditanam selain itu terdapat jagung. Perkakas tani yang utama adalah bajak, cangkul serta tongkat penggali. Sarana subsisten kedua yang paling penting adalah beternak. Namun berburu dan menangkap ikan kurang mendapatkan prioritas (Loeb, 2013).

Masyarakat Tarutung telah mengenal musim kerumahtanggaan. Pembagian kerja orang Batak dapat dilihat dari, laki-laki pergi ke sawah untuk menyelesaikan pekerjaan, seperti menebang pohon, menyingkirkan sisa-sisa kayu jatuh, menggali tanah, membakar rerumputan, membangun gubuk serta menanam. Sementara perempuan mengerjakan pekerjaan rumah, menjahit, menenun keranjang atau tikar dari daun pisang. Perempuan juga bertugas menyiapkan masakan. Pada pukul tujuh, para perempuan akan memberi makan hewan ternak mereka, yakni ayam dan babi (Loeb, 2013, p. 32). Pengetahuan-pengetahuan praktis ini mereka perolehi dari warisan ayah dan ibu, nenek atau saudara-saudara dekat serta penghuni kampung mereka. Sistem pengajaran yang mereka dapat ialah secara lisan atau langsung peragaan (Sinaga & Simarmata, 2012).

Ketika penduduk tradisional memahami pembentukan kampung, mereka masih memiliki pemikiran primitif dan irasional, dan percaya bahwa pembentukan desa didasarkan pada magis (kekuatan alam), yang dianggap sebagai syarat yang diperlukan untuk pembentukan desa baru. Diyakini bahwa untuk mendirikan *Huta* (desa) baru, seseorang harus terlebih dahulu bertanya kepada *Raja Huta* atau Raja Dolli di desanya. Kemudian perlu pergi ke lokasi yang dipilih untuk membuat persembahan (*bunti*) kepada dewa tanah. Sesaji ditempatkan di tengah lokasi, kemudian di keempat sudutnya dibuat tanda berupa pembatas (*pago-pago*) (Simanjuntak, 2009).

Setiap rumah dibangun setinggi lima atau enam kaki (sekitar 1,5-2 meter) dari tanah dan ditopang oleh tiang kayu besar. Dinding papan dibangun sekitar empat kaki dari lantai dan menghadap ke luar dari bawah ke atas. Ujung-ujungnya juga dibangun dengan bentuk yang sama, terus ke puncak atap, membentuk semacam *nok* atap yang tinggi. Atap rumah sangat besar dan ke bawah sementara ujung-ujungnya mencuat dan menghadap ke atas, sementara masing-masing puncaknya melengkung menyerupai kepala dan tanduk kerbau (Reid, 2010).

Pengetahuan lain orang Batak yaitu pengetahuan yang menyangkut tentang keamanan dan pertahanan mereka. Dalam hal ini mereka akan berguru kepada mereka yang pandai dan kuat, kebal serta berkarisma. Guru tersebut bernama datu. Datu adalah orang kedua yang terpenting di desa setelah tetua. Datu mengembangkan banyak tugas. Pertama datu merupakan seorang dokter yang harus mengobati mereka yang sakit serta menjauhkan penyakit dari orang sehat. Selain itu tugas datu adalah mewariskan pengetahuan gaib secara turun-temurun. Datu dipercaya dapat memberi persediaan senjata kepada muridnya untuk menyerang ataupun bertahan dan memberikan beberapa mantra, ataupun doa-doa mistik (Depdikbud, 1989, p. 111). Pendidikan ilmu gaib ini sangat mahal dan sangat sulit dilakukan. Orang tua yang menginginkan putranya menjadi datu harus mampu membiayai pendidikannya dan mengundang datu ke sebuah perjamuan. Di mana calon murid akan memberikan makanan kepada datu tersebut. Awal pembelajaran selalu sukar. Pertama, ia akan belajar karakter utama dalam aksara Batak, kemudian tanda baca, akhirnya belajar membaca. Setelah itu ia tinggal belajar ilmu gaib (Loeb, 2013).

Kurikulum kehidupan orang Batak tersebut erat kaitannya dengan keyakinan kepercayaan yaitu pemujaan kepada arwah nenek moyang. Dewa tertinggi orang Batak adalah *Mula Jadi Na Bolon* (Asal Mula Segala) "Dia yang bermula dari dirinya sendiri". Orang Batak memahami dewa tertinggi dalam sosoknya yang menyerupai manusia, ia memiliki seekor ayam raksasa berwarna biru, menggantikan sosok istri. Cara pemujaan orang Batak selalu dikaitkan dengan yang terjadi atas kejadian kehidupan individu maupun kelompok. Hasil tafsiran selalu menentukan metode pemujaan mereka. Mereka percaya metode pemujaan itu melambangkan kesetiaan kepada sang arwah. Di sinilah datu berperan sebagai yang dapat melihat roh nenek moyang maupun roh orang tua mereka sendiri (Sinaga & Simarmata, 2012).

### Tarutung Masa Kolonialisme

Pada tahun 1872 Belanda memasuki kawasan daerah Silindung (Tarutung). Pada tahun sebelumnya di kawasan ini telah ada upaya para Zending Jerman untuk menyebarkan agama Kristen kepada penduduk setempat. Bagi pemerintah kolonial Belanda, pengembangan agama Kristen di pedalaman Tapanuli ini akan memudahkan Belanda memperluas kekuasaannya. Mereka terus berusaha untuk meluaskan kekuasaannya ke dataran tinggi Toba (*hoogvlake van Toba*). Pada tahun 1872 Residen Tapanuli yang berkedudukan di daerah Sibolga berkunjung ke daerah Silindung (Tarutung) (Harahap, 1994).

Sebelum kedatangan pemerintah kolonial Belanda ke wilayah Tapanuli Utara, wilayah Tapanuli Utara dijadikan sebagai salah satu wilayah yang merdeka atau yang disebut pada masa itu sebagai *onafhankelijk gebied*. Maksudnya yaitu sebagai wilayah perbatasan kekuasaan antara Negara Inggris dan Belanda. Namun, setelah Belanda berhasil menguasai Kerajaan Siak di Selat Malaka, membawa suatu keberuntungan bagi Belanda. Dengan jatuhnya wilayah di Sumatera Timur ke dalam

kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, maka pada pertengahan abad ke-19 Belanda mulai menguasai daerah Tapanuli Utara. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal atau yang dimaksud dengan Besluit No. 12 yang ditetapkan pada tanggal 14 Januari 1879, pemerintah kolonial di Keresidenan Tapanuli harus meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman Tapanuli yang termasuk Tarutung (Samuel Gultom & Melay, [n.d.](#)).

Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal atau yang dimaksud dengan Besluit No. 12 pada tanggal 14 Januari 1879, pemerintah kolonial Belanda di Keresidenan Tapanuli harus meluaskan kekuasaannya ke daerah pedalaman Tapanuli yang termasuk Tarutung (Simanjuntak, [2009](#)). Perkembangan selanjutnya untuk daerah Tarutung, berdasarkan Besluit No. 21 pada tanggal 16 Januari 1883, dikatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda menyatakan bahwa wilayah Toba sudah menjadi daerah kekuasaan Belanda dan kawasan daerah Silindung (Tarutung) menjadi salah satu *onderafdeeling* di Keresidenan Tapanuli. Untuk menunjukkan keberhasilan pemerintah kolonial Belanda menguasai kawasan Toba dan Tarutung (Silindung), maka pemerintah kolonial mengundang Gubernur Sumatera Barat untuk datang ke Silindung. Pada tahun 1842 Tapanuli Utara masuk dalam Keresidenan Tapanuli namun masih di bagian Provinsi Sumatra Westkust atau Pantai Barat Sumatera berdasarkan administratif pemerintah kolonial Belanda. Namun pada tahun 1906 Keresidenan Tapanuli telah berdiri sendiri. Keresidenan Tapanuli terdiri dari 4 Afdeling yakni, Afdeling Bataklanden, Afdeling Sibolga dan Afdeling Nias, Afdeling Padang Sidempuan. Afdeling Bataklanden dipimpin oleh seorang Asisten Residen yang ibukotanya yaitu Tarutung (Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah, 2016-2020., [n.d.](#))

### **Latar Belakang berdirinya sekolah di Tarutung**

Perkembangan pendidikan untuk orang Batak oleh Belanda, hanya mengikuti gerakan pembaharuan yang telah dilakukan oleh para zending. Para zending telah berhasil mendekati rakyat Batak. Bahkan zending Jerman berhasil mengkristenkan orang Batak, mereka membantu Belanda untuk menguasai Tapanuli Utara. Untuk memperluas daerah kekuasaan dan mempercepat proses perubahan kultural, pemerintah Belanda turut mendirikan sekolah-sekolah. Sebenarnya para zending yang mendirikan sekolah, dan Belanda memberikan subsidi bagi sekolah yang memenuhi syarat. Setelah rakyat Tarutung mengecap pendidikan yang telah dikembangkan oleh para zending dan Belanda, perubahan dalam masyarakat mulai kelihatan (Simanjuntak, [2011](#)).

Alasan mengapa dibangunnya sekolah-sekolah di Tarutung yaitu Belanda membutuhkan tenaga-tenaga terdidik untuk golongan bawah dan menengah. Salah satunya untuk pembukaan perkebunan Van den Arends di daerah Martubung pada tahun 1871 serta Deli Mij (Tembakau Deli) di daerah Mabar, dan pertambangan di Sumatera Timur. Di Tarutung sudah dibangun beberapa sekolah serta rumah sakit oleh pemerintah Belanda. Masyarakat Batak semakin mengenal dunia luar. Sudah terjadi interaksi serta perdagangan dengan daerah luar. Masyarakat Batak juga telah banyak mengetahui huruf serta mengetahui angka. Banyak pemuda yang sudah berpendidikan dan ada yang melanjutkan pendidikan ke Batavia.

### **Perkembangan Pendidikan di Tarutung Masa Kolonialisme**

Salah satu aspek terpenting dari masuknya Belanda ke Tarutung yaitu masuknya budaya dan sistem modernitas Bangsa Belanda. Setelah Tapanuli masuk dalam administrasi Pemerintahan Belanda, Pemerintah Belanda mulai mengembangkan pendidikan di Tarutung. Tetapi justru zending dari Jerman yang membangun pendidikan, bukan dari Pemerintah Belanda. Peranan Belanda dalam pendidikan di Tarutung ialah memberikan subsidi terhadap sekolah-sekolah yang dibangun oleh Zending yang menurut Belanda memenuhi standar. Untuk urusan guru atau pendidik serta pengurus sekolah ditentukan oleh pihak zending. Jadi pihak zending yang mengelola sekolah secara penuh. Perkembangan pendidikan terbukti dari jumlah sekolah-sekolah yang dibangun zending bertambah jumlahnya (Sinaga & Simarmata, [2012](#)).

Sejak diadakannya Tarutung sebagai tempat Afdeeling Silindung maka pemerintahan Belanda menguasai daerah Tarutung. Berbagai perlengkapan disiapkan, fasilitas fisik dibangun untuk mendukung aktivitas Belanda, seperti sekolah-sekolah, rumah sakit, bangunan perkantoran, dll (Simanjuntak, [2011](#)). Setelah Belanda menguasai daerah Tarutung secara penuh, terjadi perubahan dalam pendidikan. Salah satunya pembangunan sekolah MULO dan HIS di daerah Tarutung. Sekolah ini didirikan oleh zending. Sedangkan peran Pemerintah Hindia Belanda dapat dilihat dalam partisipasi dalam pendanaan sekolah. Setelah rakyat Tarutung mengecap pendidikan yang telah dikembangkan oleh para zending dan Belanda, perubahan dalam masyarakat mulai kelihatan. Tumbuhnya rasa gengsi bagi mereka akan pendidikan, sehingga bagi orang tua di Tarutung yang memiliki ekonomi cukup dapat menyekolahkan anak mereka hingga ke Batavia maupun ke Belanda.

Pendidikan yang diberikan oleh para zending adalah pendidikan khusus untuk perkembangan penginjilan di Tarutung. Meskipun dikhususnya untuk pelajaran Agama Kristen, namun mutu pendidikan yang diberikan kepada rakyat Tarutung lebih tinggi dari sekolah yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda hanya sampai kelas 3, sementara pendidikan yang diberikan zending sampai kelas 6. Akan tetapi dalam perkembangan pendidikan selanjutnya tingkat pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial Belanda semakin membaik untuk para rakyat Tarutung. (Sudrajat, [n.d.](#)). Perkembangan pendidikan yang berlangsung di Tarutung juga mengubah cara hidup maupun cara pikir rakyat. Cara hidup masyarakat sebelum datangnya Belanda yakni tertutup di dalam desa-desa marga, namun semenjak kehadiran Belanda mulai terbuka ke arah sistem hidup bersama. Sudah terjadi interaksi dengan daerah-daerah luar (Siahaan, [2020](#)).

Setelah kedatangan Batakmission terjadi perkembangan cukup pesat di Tarutung. Perkembangan tersebut di antaranya dipengaruhi oleh kondisi politik yang relatif stabil di bawah pemerintahan kolonial sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi rakyat. Bagi masyarakat Tarutung, zaman penjajahan tidak hanya bernilai negatif, tetapi hal tersebut juga membawa dampak yang positif terutama dari segi pendidikan (Kozok, [2010](#)).

Meskipun dalam kebijakan pemerintah kolonial Belanda, pendidikan diutamakan kepada golongan kelas atas. Pemerintah kolonial biasanya hanya mengizinkan kepada mereka yang dari golongan tertentu biasanya seperti anak Raja, namun seiring berjalannya waktu penduduk Tarutung dapat memasukkan anak-anak mereka ke sekolah. Pada tahun-tahun pertama didirikannya sekolah-sekolah di Tarutung melalui penginjilan gereja, masih mengalami kesulitan yang cukup besar dalam menanamkan pengertian dari manfaat pendidikan bagi penduduk Tarutung. Namun seiring berjalannya waktu, minat masyarakat Tarutung dengan cepat tumbuh, bahkan tak jarang dari mereka yang menuntut kesempatan untuk belajar dan fasilitas belajar yang lebih baik dari yang telah disediakan zending (Siahaan, [2020](#)).

Jenis-jenis sekolah yang diselenggarakan Zending dari Jerman dan kolonial Belanda yaitu tahun 1864 pemerintah Belanda mendirikan sekolah guru (Kweekschool) di kawasan Tarutung. Pemerintah kolonial juga turut mendirikan sekolah HIS untuk anak-anak Tarutung pada tahun 1911. Sejak HIS dibangun pada tahun pertama sampai tahun 1936, alumni dari sekolah ini diperkirakan sampai jumlah 1500 orang (Aiyub, [2000](#)). Kemudian Tahun 1874, berdiri sebuah sekolah di Tarutung yang disebut sebagai *singkola mardalan* (sekolah berjalan). Disebut sebagai sekolah berjalan karena guru-guru yang mengajar tidak tinggal di daerah yang sama dengan para muridnya. Jadi para muridnya yang mendatangi guru tersebut. Biasanya nanti para murid akan tinggal bersama dengan gurunya selama satu atau dua hari di tempat tinggal guru tersebut. Sekolah ini didirikan karena tutupnya sekolah seminari di daerah Parausorat, sehingga anak-anak di daerah tersebut tidak ada yang mengajar (Sudrajat, [n.d.](#)). Tahun 1887, didirikan sekolah seminari Pansurnapitu oleh pendeta Johansen. Namun pada tahun 1901 sekolah ini dipindahkan ke Sipaholon daerah Silindung (Tarutung). Karena kekurangan guru untuk melayani anak-anak di Tarutung maka dibuka sekolah ini. Kemudian tahun 1918 sekolah seminari ini ditutup karena telah cukup guru (Purba & Purba, [1997](#)).

Terdapat Sekolah Dasar berbahasa Belanda (Hollandsch Bataksche School) di daerah Tarutung, yang kemudian berubah menjadi HIS di Sigompunan-Tarutung. Sejak tahun 1908, beberapa dari Zending memberikan pelajaran bahasa Belanda sebagai bab tambahan dalam pelajaran kepada sejumlah anak-anak tamatan SD (Siahaan, 2020). Selain itu terdapat Sekolah pelatihan untuk guru-guru Kristen dari Rheinische Missiongesellschaft di Sipolon dekat Tautung sekitar tahun 1910. Sekolah ini mengajarkan pendidikan agama Kristen Protestan. Jadi ketika mereka lulus dari sekolah guru Kristen mereka dapat mengajarkan pendidikan Agama Kristen Protestan kepada masyarakat Batak di daerah Tapanuli Utara. Sehingga masyarakat Batak lebih memahami bagaimana Kristen Protestan itu.

Tahun 1910 terdapat Kompleks Rheinische Missiongesellschaft di Pearaja dekat Tarutung. Kompleks ini terdiri dari rumah sakit, rumah, asrama, sekolah anak-anak serta sekolah misionaris. Sekolah ini dibuat khusus perempuan, diharapkan setelah mereka lulus mereka dapat menjalankan tugas mereka yaitu memberitakan Injil. Selain itu mereka diharapkan dapat mengajarkan yang telah mereka dapat kepada anak-anak di Tarutung. Selain sekolah anak-anak terdapat juga sekolah pelatihan untuk guru-guru Kristen dari Rheinische Missiongesellschaft. Terdapat juga kursus bahasa Belanda dan Inggris di Tarutung. Jadi kursus ini dibuat seminggu sekali dan diberi satu buku dalam satu minggu. Kursus ini diajarkan dengan menggunakan bahasa Melayu. Setiap anak yang telah berhasil mengikuti kursus akan diberi sertifikat

Tahun 1927, pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah menengah menggunakan bahasa Belanda yaitu MULO di Tarutung dan Narumonda. Setelah dibukanya sekolah ini para orang tua berharap anaknya akan lebih baik di masa depan dan dapat mengubah ekonomi keluarga mereka menjadi lebih baik (Simanjuntak, 2011). Selama dasawarsa pertama setelah kemerdekaan Indonesia, mulai bermunculan sekolah-sekolah buatan Republik Indonesia seperti, SMP, SGB, SMA, di Tarutung serta di Balige, SGM di Sipoholon, SGA di Tarutung. Schakelschool, Vervolgschool, Volksschool berubah menjadi Sekolah Rakyat (Simanjuntak, 2011).

### **Dampak Perkembangan Pendidikan di Tarutung**

Dampak dari berdirinya sekolah-sekolah yang dibangun oleh Belanda dan para zending adalah menjadikan masyarakat Tapanuli Utara lebih terpelajar secara Barat di bandingkan masyarakat di daerah lain di pulau Sumatera. Meskipun hanya mendapatkan sekolah pada jenjang yang cukup rendah, namun masyarakat Batak dapat memperoleh pekerjaan di luar bidang pekerjaan asli mereka.

Sementara itu pada bagian lulusan sekolah menengah umum dan kejuruan, semakin meningkatkan kesejahteraan ekonomis dan status sosial mereka. Maka dari itu melihat peluang ini menjadikan orang tua di tanah Batak menyekolahkan anak mereka (Siahaan, 2020). Masyarakat Batak menghadapi masalah baru yaitu masalah diskriminasi ras. Para guru-guru pribumi digaji lebih rendah dibandingkan gaji guru yang berasal dari bangsa Eropa padahal ijazah mereka sama. Untuk mencapai persamaan hak, para guru pribumi membuat persatuan mereka di dalam organisasi guru yang diberi nama Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) yang didirikan pada tahun 1910. Tuntutan kenaikan gaji ini dipenuhi oleh pemerintah kolonial Belanda (Simanjuntak, 2011, p. 282). Setelah tuntunan itu, rasa harga diri dan martabat kebangsaan semakin berkembang dan tumbuh besar, yang semakin didukung keterbukaan orang Batak ke kawasan lingkungan secara geografis (Depdikbud, 1989).

Pendidikan merupakan penggerak utama perkembangan agama Kristen di Tapanuli Utara dan bahkan merupakan kemajuan bagi tanah Batak. Setelah perkembangan agama Kristen, semakin meningkat tenaga misionaris. Maka dibutuhkan tenaga-tenaga pribumi sebagai pendamping dalam usaha perkembangan agama Kristen. Dengan demikian tumbuh suatu lapisan sosial yang baru di tengah-tengah orang Batak. Lapisan itu antara lain guru dan pendeta Batak yang bekerja untuk Belanda. Kedudukan lapisan sosial yang baru ini dinilai sebagai sumber penghasilan yang baru selain sumber tradisional.

Pengenalan pendidikan ala bangsa Barat (modern) menimbulkan kesadaran akan kondisi sosial ekonomi masyarakat Tarutung. Perkembangan pendidikan menjadikan masyarakat Tarutung

akan adanya kelas-kelas sosial maupun status. Timbullah kesadaran akan “*hamajuon*” (kemajuan) maka kenikmatan serta kekayaan akan dicapai. Karena itu orang Batak banyak mengejar serta mendambakan pendidikan dan menjadikan pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk kemajuan. Terlihat adanya usaha para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sehingga bagi orang tua di Tarutung yang memiliki ekonomi cukup dapat menyekolahkan anak mereka hingga ke Batavia maupun ke Belanda. Jabatan dan kekayaan sebagai lambang kehormatan orang Batak (Simanjuntak, 2011).

Akibat pendidikan modern zaman kolonial, timbul stratifikasi sosial yang membedakan antara orang yang terdidik dan orang yang tidak terdidik. Karena tidak semua orang Batak yang dapat menempuh jenjang pendidikan pada masa itu. Orang yang terdidik pergi meninggalkan kampung halaman mereka dan orang-orang yang tidak terdidik tetap tinggal.

## SIMPULAN

Belanda membuka lembaga pendidikan di Tarutung salah satunya yaitu agar masyarakat Batak dapat menerima Belanda di daerah mereka. Sehingga pemerintah Belanda dapat menguasai Tapanuli Utara khususnya Tarutung. Perkembangan pendidikan untuk orang Batak oleh Belanda, hanya mengikuti gerakan pembaharuan yang telah dilakukan oleh para zending. Para zending telah berhasil mendekati rakyat Batak. Bahkan zending Jerman berhasil mengkristenkan orang Batak, mereka membantu Belanda untuk menguasai Tapanuli terkhusus tanah Batak. Untuk memperluas daerah kekuasaan dan mempercepat proses perubahan kultural, pemerintah Belanda turut mendirikan sekolah-sekolah. Sebenarnya para zending yang mendirikan sekolah, dan Belanda memberikan subsidi bagi sekolah yang memenuhi syarat. Setelah rakyat Tarutung mengecap pendidikan yang telah dikembangkan oleh para zending dan Belanda, perubahan dalam masyarakat mulai kelihatan. Terlihat adanya usaha para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya. Serta tumbuhnya rasa gengsi bagi mereka akan pendidikan, sehingga bagi orang tua di Tarutung yang memiliki ekonomi cukup dapat menyekolahkan anak mereka hingga ke Batavia maupun ke Belanda.

## REFERENSI

- Aiyub. (2000). *Sejarah Pertumbuhan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. (1989). *Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi dan Integrasi Sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Harahap, Y. M. dkk. (1994). *Sumatera Utara dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara.
- Kozok, U. (2010). *Utusan Damai di Kemelut Perang Peran Zending dalam Perang Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,.
- Loeb, E. (2013). *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak.
- Purba, S. H., & Purba, F. E. (1997). *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*. Monora.
- Reid, A. (2010). *Sumatera Tempo Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2-JM) Bidang PU/Cipta Karya Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2016-2020.
- Samuel Gultom, D., & Melay, R. (n.d.). *The History of Formation Pangaribuan Subdistrict in North Tapanuli Regency and Developments Since 2005-2015*. Retrieved April 4, 2022, from <https://media.neliti.com/media/publications/206846-sejarah-terbentuknya-kecamatan-pangaribu.pdf>
- Siahaan, P. (2020). *Perkembangan Kota Tarutung 1864-1942*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/27754/147050004.pdf?sequence=1>
- Simanjuntak, A. B. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, K. M., & Simarmata, T. (2012). *Sejarah Pendidikan Perempuan di Tapanuli Utara (1868-1945)*. JUPIIS:

*Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V4I2.554.G370>  
Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.  
Sudrajat, Harianti. (n.d.). *Dinamika Sejarah Sumatera Abad XIX*. Retrieved April 4, 2022, from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sudrajat-spd-mpd/penelitian-3.pdf>